BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pun alat pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa. Bloomfield (dalam Sumarsono & Paina Partana, 2002; 18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi dan berhubungan.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling belajar dari orang lain, dan saling memahami orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Lawan tutur akan mengungkapkan apa yang ingin dikemukakannya juga melalui bahasa.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Nababan berpendapat bahwa fungsi bahasa untuk komunikasi yaitu alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial

atau masyarakat (1993: 1), sebuah fungsi bahasa dapat diwakili oleh beberapa bentuk ujaran atau kalimat. Begitu juga sebaliknya, sebuah kalimat atau ujaran dapat mewakili beberapa fungsi bahasa. Apa yang diujarkan penutur bisa saja mengandung berbagai makna, tergantung pada konteksnya.

Bahasa sebagai gejala sosial yang sangat kompleks baik masalah sosialnya, kulturnya, maupun situasionalnya. Dengan demikian, mendekati bahasa dari pandangan linguistik belumlah cukup sebab studi bahasa juga memperhitungkan faktor sosial dan situasionalnya. Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji satuan analisis tindak ujaran atau tindak tutur. Dengan itu dapat diketahui apa fungsi tindak tutur itu diujarkan (oleh penuturnya).

Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 1993: 8). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur.

Tindak tutur atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud pembicara. Dalam poses tindak tutur ditentukan adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain: pertama, yang menyapa (penyapa, penutur) dan yang disapa (penutur), kedua, konteks sebuah tuturan (latar belakang), ketiga, tujuan sebuah tuturan,

keempat, tuturan sebagai bentuk tindak kegiatan, kelima, tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1993: 19-20). Pragmatik antara lain mempelajari maksud tuturan atau daya tuturan. Dapat juga dikatakan "pragmatik itu termasuk dalam fungsionalisme linguistik, yang satuan analisisnya bukan kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa) melainkan tindak tuturan atau tindak tutur (*speech act*)" (Bambang Kaswanti Purwo, 1994: 84). Oleh karena itu, pola yang menyusun sebuah tuturan tidak harus lengkap yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur berupaya menyampaikan informasi kepada lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil.

Proses perubahan pembicara terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Tindak tutur dapat terjadi dalam komunikasi linguistik. Ada beberapa pendapat yang membagi tindak tutur dalam berbagai jenis. Salah satunya adalah Austin, yang membagi tindak tutur dalam tiga macam, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (dalam tarigan, 1990: 37). Searle (dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1994: 85) tidak berhenti pada penggolongan tindak tutur menjadi tiga, namun kemudian menggolongkan tindak ilokusi menjadi lima macam bentuk tuturan, yaitu

asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur menurut Searle-lah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, banyak pengaruh komponen belajar. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi agar dapat dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan.

Guru sebagai seorang pendidik perlu menyadari bahwa belajar adalah ingin mengerti, belajar adalah mencari, menemukan dan melihat permasalahan. Belajar juga dikatakan sebagai usaha memecahkan permasalahan atau persoalan yang dihadapi. Hal ini membawa konsekuensi kegiatan belajar mengajar yang problematis. Seorang guru yang baik selayaknya tidak memperlihatkan kecenderungan atau kebiasaan yang tidak baik. Misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran selalu menggunakan metode yang berulang-ulang.

Guru sebagai pengajar yang baik harus dapat memunculkan gairah belajar siswa agar melakukan aktivitas belajar. Dalam hubungannya dengan aktivitas karena dorongan oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur kejiwaan yang lain, serta adanya pengaruh kebudayaan manusia. Agar dalam kegiatan belajar dapat terarah seorang guru memiliki peran yang sangat penting guna menciptakan kondisi atau suatu

proses yang baik. Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa.

Penggunaan bahasa oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tertentu dalam berkomunikasi. Guru memiliki kecenderungan tindak tutur untuk mempergunakan dua bahasa secara bergantian atau dicampur yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di lokasi penelitian SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali khususnya kelas VII yang diajar oleh Ibu Titik Z A, S.Pd sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui menggunakan tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur tersebut memiliki ciri linguistik, seperti kutipan tindak tutur asertif yang ditemukan dalam penelitian ini seperti asertif menjelaskan yang memiliki ciri kontruksi tuturan seperti:

(1) “Cerpen adalah suatu karya…..”

Tuturan (1) “cerpen adalah suatu karya.....”. Tindak tutur ini terjadi pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A pada hari rabu tanggal 24 Maret 2010. Ujaran tersebut disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia yang waktu itu sedang menjelaskan mengenai cerpen, sehingga pada awal pembelajaran dijelaskan terlebih dahulu apa pengertian dari cerpen tersebut. Tuturan tersebut menjelaskan sesuatu yang berdasarkan dengan kebenaran dan pembicaranya dipercaya benar, yaitu “cerpen adalah suatu karya.....”.

Tindak tutur asertif menyetujui seperti:

(2) “Yo, menyenangkan, mengembirakan, dan riang” (“iya, menyenangkan, mengembirakan, dan riang”)

Tuturan (2) ”yo, menyenangkan, mengembirakan, dan riang” (“iya, menyenangkan, mengembirakan, dan riang”). Ujaran tersebut disampaikan guru kepada siswa. Penutur (guru) menyetujui jawaban dari siswa mengenai bagaimana suasana dalam cerpen yang sedang dibahas yaitu menyenangkan, mengembirakan, dan riang dengan menyebutkannya kembali sebagai bentuk setuju. Tuturan tersebut menyetujui sesuatu yang berdasarkan pada kebenaran, yaitu ”yo, menyenangkan, menggembirakan, dan riang” (“iya, menyenangkan, mengembirakan, dan riang”).

Tindak tutur asertif penegasan (menyatakan sesuatu) mempunyai ciri linguistik seperti:

(3) “Jelas belum?”

Tuturan (3) “jelas belum?”. Merupakan tuturan penegasan bertanya yang disampaikan guru (penutur) terhadap siswa (lawan tutur) yang menegaskan mengerti (jelas) terhadap materi mengenai cerpen yang telah disampaikan oleh guru. Tuturan tersebut menegaskan mengerti (jelas) yaitu, “jelas belum?”.

Tindak tutur direktif menyuruh ciri linguistiknya menggunakan ciri suruhan, seperti:

(4) “Ayo dibuka lagi!”

Tuturan (4) “ayo dibuka lagi!”. Merupakan tuturan direktif menyuruh yang menghasilkan efek tindakan terhadap lawan tutur (siswa) yaitu perintah untuk kembali membuka catatannya yang kemarin sudah mencatat tentang materi unsur-unsur intrinsik cerpen. Ujaran itu disampaikan guru kepada siswa, penutur menyuruh lawan tutur untuk membuka kembali catatannya sehingga dengan mudah dapat memahami materi mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen. Tuturan tersebut penutur memohon kepada siswa untuk membuka kembali catatannya tentang unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu “ayo dibuka lagi!”.

Tindak tutur komisif bertanya yang ciri linguistiknya berisi kalimat tanya seperti:

(5) “….macam-macam majas apa saja?”.

Tuturan (5) “….macam-macam majas apa saja?”. Ujaran ini disampaikan guru kepada siswa. Penutur bertanya kepada siswa apa saja macam-macam majas sehingga lawan tutur harus menjawabnya. tuturan komisif bertanya yang mengikat lawan tutur untuk menjawabnya, yaitu “….macam-macam majas apa saja?”.

Tindak tutur ekspresif mengeluh dengan ciri linguistik kata keluhan seperti:

(6) “33 anak yang tidak tahu kamu yu”.

Tuturan (6) “33 anak yang tidak tahu kamu yu”. Merupakan tuturan ekspresif mengeluh yang dikatakan guru (penutur) kepada siswa (lawan tutur) karena dari sekian banyak siswa yang ada di kelas VII A hanya satu siswa yang tidak paham mengenai materi unsur-unsur intrinsik puisi, siswa yang dimaksud adalah siswa yang bernama Bayu. Tuturan ekspresif mengeluh ini mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat, yaitu keluhan “33 anak yang tidak tahu kamu yu”.

Dan tindak tutur deklarasi melarang dengan ciri linguistik seperti ini:

(7) “Ojo ngono to ru…ru”. (jangan seperti itu ru)

Tuturan (7) “ojo ngono to ru…ru” (jangan seperti itu ru). Merupakan tuturan deklarasi larangan yang diucapkan penutur (guru) kepada lawan tutur (siswa) agar siswa yang bernama Daru tidak rame terlebih dahulu pada waktu guru menjelaskan materi.

Kecenderungan tindak tutur dalam mengajar perlu diteliti karena guru yang baik seharusnya menggunakan bahasa yang benar menurut kaidah pada saat menyampaikan materi ajar kepada siswa, agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan. Alasan penulis meneliti kecenderungan tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar karena masih kurangnya pengetahuan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik, dalam mengajarkan suatu mata pelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebagai seorang pendidik, sebelum tampak di depan kelas, terlebih dahulu harus menguasai bahan ajar agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan meneliti Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali.

B. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian memerlukan adanya pembatasan masalah. Agar penelitian ini berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan permasalahan maka diperlukan pembatasan permasalahan. Pembatasan ini setidaknya memberikan gambaran kemana arah penelitian dan memudahkan penelitian dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis membatasi pada tuturan ilokusi guru Bahasa Indonesia yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali?
2. Bagaimanakah strategi tuturan ilokusi guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali.
2. Mengidentifikasi strategi tuturan ilokusi guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang bentuk kebahasaan serta strategi tuturan ilokusi guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

   Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tuturan yang menentukan bentuk kebahasaan guru Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori. Bab II meliputi tinjauan pustaka dan landasan teori. Landasan teori memaparkan hakikat bahasa, hakikat pragmatik, pengertian tindak tutur, pengertian tindak ilokusi, dan pengertian pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Bab III metode penelitian. Metode penelitian mencakup objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV pembahasan. Pembahasan berisi deskripsi bentuk-bentuk dari tindak tutur ilokusi guru Bahasa Indonesia, dan strategi tuturan yang menentukan tuturan ilokusi guru Bahasa Indonesia.

Bab V penutup. Penutup berupa kesimpulan keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan, dan saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.